

Strategi Pengembangan Agrowisata Pesisir Berbasis Partisipasi Komunitas di Desa Liya Togo

Harudin¹, La Ode Mansyur², Nasrun³, Normayasari⁴, Nur Ikhsan⁵,
Khairudin Isman⁶, Sariamin Sahari⁷, Alfi Kusuma Admaja⁸,
Muhammad Musrianton⁹, Akhmatul Ferlin¹⁰, La Ode Muhammad
Norsa¹¹, Dewi Utami¹²

Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}

Email Korespondensi: manode.kp3k@gmail.com

Naskah diserahkan: 10-05-2025;
Direvisi: 19-06-2025;
Diterima: 22-06-2025;

ABSTRAK: Desa Liya Togo memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata pesisir sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal berbasis pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat partisipasi masyarakat, mengidentifikasi tantangan utama, dan merumuskan strategi pemberdayaan yang adaptif dan berkelanjutan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan secara tematik untuk menggali keterlibatan masyarakat, hambatan, dan peluang yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Liya Togo, kelompok perempuan dan pemuda berperan aktif dalam budidaya rumput laut, pengolahan singkong menjadi makanan tradisional (Kasoami), minuman herbal (Saraba, Teh Kelor dan Madu Hutan), budidaya bawang merah, serta promosi wisata (Wisata Kebun Edukatif) melalui media sosial. Namun, tantangan seperti infrastruktur jalan yang belum memadai, keterbatasan pelatihan kewirausahaan, dan akses pasar yang terbatas masih menghambat perkembangan agrowisata pesisir. Strategi pemberdayaan yang disarankan meliputi pelatihan rutin berbasis kebutuhan lokal, pembentukan BUMDes wisata, serta integrasi antara agrowisata dan ekowisata bahari. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti pembangunan infrastruktur jalan menuju lokasi agrowisata di Liya Togo dan bantuan permodalan dari Dana Desa, menjadi aspek krusial dalam mendukung keterlibatan masyarakat. Selain itu, fasilitasi legalitas produk (izin PIRT dan label halal) oleh instansi terkait mempercepat pemasaran produk lokal. Di sisi lain, akademisi turut berkontribusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat, seperti pelatihan pengolahan pangan, pengembangan paket wisata edukatif berbasis pertanian dan kelautan, serta riset terapan yang mendukung inovasi produk di Desa Liya Togo.

Kata kunci: Agrowisata Pesisir, Liya Togo, Pemberdayaan, Pengembangan.

ABSTRACT: Liya Togo Village holds significant potential for developing coastal agro-tourism as a means of enhancing the local economy through community empowerment. This study aims to assess the level of community participation, identify major challenges, and formulate adaptive and sustainable empowerment strategies. A descriptive qualitative approach was employed using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Thematic analysis was conducted to explore community engagement, barriers, and emerging

opportunities. The findings reveal that in Liya Togo Village, women and youth groups actively participate in seaweed cultivation, cassava processing into traditional food (kasoami), herbal beverages (such as saraba, moringa tea, and forest honey), shallot farming, and tourism promotion through social media (Educational Garden Tourism). However, challenges such as inadequate road infrastructure, limited entrepreneurship training, and restricted market access hinder the development of coastal agro-tourism. Recommended empowerment strategies include regular training tailored to local needs, the establishment of a village-owned tourism enterprise (BUMDes), and the integration of agro-tourism with marine eco-tourism. Support from local government, such as road infrastructure development leading to agro-tourism sites in Liya Togo and funding assistance through Village Funds, is crucial to fostering community involvement. Additionally, facilitating product legality (home industry permits and halal certification) by relevant agencies accelerates the marketing of local products. Academics also contribute through community service activities, such as food processing training, development of educational tourism packages based on agriculture and marine resources, and applied research that supports product innovation in Liya Togo Village.

Keywords: Coastal Agro-tourism, Empowerment, Development, Liya Togo.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah kepulauan seperti Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Sebagai bagian dari kawasan segitiga terumbu karang dunia. Salah satu desa pesisir yang mencerminkan kekayaan tersebut adalah Desa Liya Togo, yang terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Desa ini dikenal dengan warisan budaya Benteng Liya, sistem pemerintahan adat yang masih aktif, serta tradisi masyarakat yang kuat menjaga nilai-nilai lokal.

Desa Liya Togo juga memiliki potensi dalam sektor pertanian pesisir seperti budidaya rumput laut, tanaman kelor, dan hortikultura lokal (bawang merah, ubi kayu dan pepaya). Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pembangunan ekonomi masyarakat. Ketergantungan pada sektor perikanan laut masih tinggi, meskipun sektor tersebut rentan terhadap perubahan musim, degradasi ekosistem, dan fluktuasi harga pasar.

Dalam konteks ini, pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendorong diversifikasi ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan kapasitas lokal. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pengembangan agrowisata pesisir di Kabupaten Wakatobi antara lain yaitu, rendahnya kapasitas kelembagaan lokal, keterbatasan akses pasar dan pelatihan, serta belum adanya sinergi antar pemangku kepentingan. Di samping itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan agrowisata masih terbatas, dan belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana model pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dalam konteks wilayah pesisir seperti Liya Togo.

Penelitian yang secara khusus menyoroti integrasi antara agrowisata dan pemberdayaan masyarakat lokal di wilayah pesisir kepulauan, khususnya di Indonesia bagian timur seperti Kabupaten Wakatobi, masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum banyak kajian yang mendalami secara mendalam bagaimana nilai-nilai adat, kearifan lokal, serta potensi ekologis dapat diintegrasikan dalam model pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di desa-desa adat seperti di Desa Liya Togo. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi wisata, tetapi juga menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi desanya secara berkelanjutan.

Kajian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu Agustus-November 2024. Lokasi yang dipilih sebagai fokus kajian adalah Desa Liya Togo, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan (5° 21' 24" LS dan 123° 36' 53" BT) Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk (gambar 1) adalah peta lokasi penelitian di Desa Liya Togo.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Liya Togo. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, mencakup kepala desa, tokoh adat, petani agrowisata, kelompok perempuan, karang taruna, perwakilan dinas pertanian dan pariwisata serta penyuluh pertanian dan perikanan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Metode	Deskripsi	Jumlah	Keterangan Tambahan
1	Observasi Partisipatif	Peneliti melakukan observasi secara partisipatif terbatas dalam kegiatan masyarakat seperti pertanian kelor, pengolahan hasil laut, dan promosi wisata.	± 3 minggu lapangan	Tidak sepenuhnya terlibat sebagai pelaku, tetapi mencatat dinamika sosial dan praktik budaya masyarakat.
2	Wawancara Mendalam	Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap informan kunci yang terlibat langsung dalam pengembangan ekonomi dan wisata desa.	15 orang informan	Tokoh adat (3), pengurus kelembagaan desa (4), perempuan/pemuda (4), aparat desa (2), pelaku UMKM lokal (2)
3	Focus Group Discussion	Diskusi kelompok difokuskan untuk menggali persepsi, kendala, dan ide pemberdayaan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat.	3 kelompok (total 24 peserta)	Kelompok 1: perempuan pelaku usaha (8), Kelompok 2: pemuda/penggiat digital (8), Kelompok 3: aparat desa, BUMDes, LSM lokal (8)

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan dalam analisis ini yaitu (1) Transkripsi data wawancara dan catatan lapangan; (2) Koding awal untuk mengidentifikasi pola (3) Kategorisasi berdasarkan tema (partisipasi, tantangan, strategi) dan (4) penarikan kesimpulan secara induktif dalam pengembangan agrowisata pesisir di Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi.

Proses pengolahan data menggunakan analisis manual (*hands-on*), menggunakan *spreadsheet* (Excel), kemudian pengelompokan kode dalam tabel atau diagram untuk axial dan *selective coding*. Pendekatan manual sering digunakan untuk penelitian dengan sumber daya terbatas atau untuk memastikan kedekatan dengan data. Untuk teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan sumber data, misalnya wawancara, observasi, kuisioner dan dokumen untuk memverifikasi hasil temuan di lapangan. Selain itu, dengan teknik *Member Check* yaitu hasil analisis dikembalikan kepada

partisipan/informan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan agrowisata pesisir di Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi, dengan fokus pada potensi, partisipasi masyarakat, tantangan, strategi pemberdayaan, dan dukungan eksternal. Analisis tematik terhadap data wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumen terkait menghasilkan temuan utama yang dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Agrowisata Pesisir Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi

Aspek	Temuan	Contoh Konkret	Implikasi
Potensi Agrowisata	Sumber daya alam dan budaya mendukung pengembangan agrowisata pesisir	Budidaya kelor, rumput laut, hortikultura, Benteng Liya, tradisi adat	Daya tarik untuk wisatawan, peluang peningkatan ekonomi lokal
Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan aktif kelompok perempuan dan pemuda, namun belum merata	Pengolahan teh kelor oleh perempuan, promosi digital dan pemandu wisata oleh pemuda	Perlu inklusi kelompok lain untuk pemberdayaan yang merata
Tantangan Pengembangan	Infrastruktur terbatas, kurangnya pelatihan, akses pasar dan modal rendah	Jalan akses rusak, minim pelatihan UMKM, tidak ada sistem pemasaran terstruktur	Hambatan untuk skalabilitas agrowisata, perlu intervensi infrastruktur
Strategi Pemberdayaan	Pelatihan SDM, pembentukan kelembagaan lokal, integrasi agrowisata-ekowisata	Pelatihan digital marketing, pembentukan BUMDes wisata, wisata terpadu mangrove	Meningkatkan kapasitas dan koordinasi untuk pengelolaan agrowisata
Dukungan Eksternal	Keterlibatan aktor luar masih minim, tetapi krusial untuk keberlanjutan	Perlu peran perguruan tinggi, LSM, dan pemerintah untuk pelatihan dan CSR	Kolaborasi eksternal untuk memperkuat ekosistem agrowisata berkelanjutan

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pembahasan

Potensi Agrowisata Pesisir di Desa Liya Togo

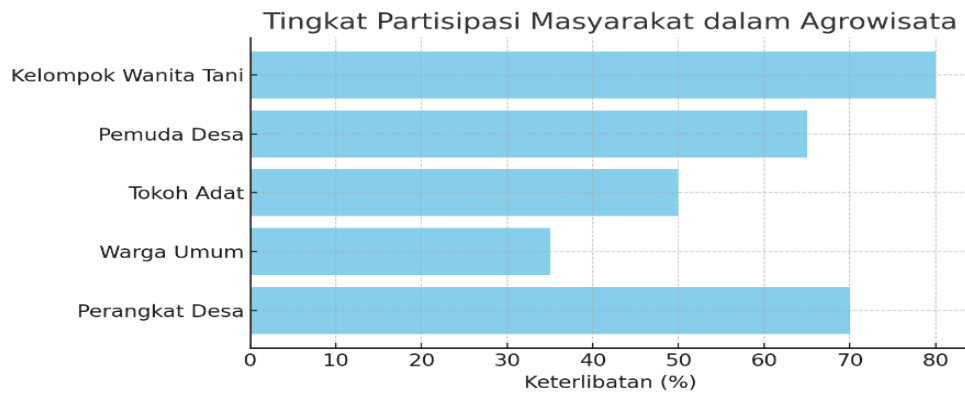
Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa di Desa Liya Togo memiliki kombinasi potensi alam, pertanian pesisir, dan budaya lokal yang sangat mendukung pengembangan agrowisata pesisir. Beberapa komoditas unggulan yang diidentifikasi meliputi: rumput laut, tanaman kelor, dan hortikultura lokal (bawang merah, umbi lokal, pisang dan pepaya) yang terintegrasi dengan lahan kering pesisir. Kelompok perempuan dan pemuda berperan aktif dalam budidaya rumput laut dan bawang merah serta pengolahan keripik rumput laut, kasoami dan the dau kelor.

Potensi ini diperkuat oleh keberadaan situs budaya Benteng Liya dan tradisi adat yang masih hidup, memungkinkan model wisata integratif berbasis agrowisata dan budaya. *“Kalau ada wisatawan datang, mereka bisa panen kelor sendiri, ikut masak, dan diajak jalan ke benteng sambil dengar cerita sejarahnya,”* (Wawancara, Ketua Kelompok Wanita Tani, 18 Oktober 2024). Hal ini sejalan dengan studi Fatimah *et al.* (2022), yang menekankan pentingnya mengemas potensi lokal menjadi pengalaman otentik wisatawan dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas.

Tingkat Partisipasi dan Peran Masyarakat Lokal

Warga Desa Liya Togo menunjukkan antusiasme tinggi terhadap ide pengembangan agrowisata. Namun, partisipasi masih terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, terutama kelompok perempuan dan pemuda. Adapun bentuk partisipasi yang telah muncul yaitu (a) kegiatan gotong royong menyiapkan lahan kebun bersama; (b) Pelatihan pengolahan hasil pertanian dari dinas terkait; (c) Keterlibatan dalam promosi melalui media sosial oleh karang taruna. Untuk lebih jelasnya tingkat partisipasi dan peranserta masyarakat lokal dalam pengembangan agrowisata pesisir dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Gambar 3 di bawah menjelaskan bahwa kelompok wanita dan perangkat desa merupakan aktor paling aktif dalam kegiatan agrowisata. Sedangkan infrastruktur wisata adalah tantangan paling mendesak, diikuti dengan kebutuhan pelatihan dan pemasaran produk.

Meskipun demikian, beberapa warga masih bersikap pasif, terutama mereka yang belum melihat manfaat ekonomi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum sepenuhnya merata dan masih dalam tahap awal pembangunan kesadaran. Temuan ini konsisten dengan teori Zimmerman (2018), yang menyatakan bahwa pemberdayaan terjadi dalam tiga tahap: kesadaran, keterlibatan, dan kemandirian. Tingkat partisipasi Masyarakat Desa Liya Togo saat ini berada di tahap transisi antara keterlibatan awal dan penguatan kapasitas kolektif.

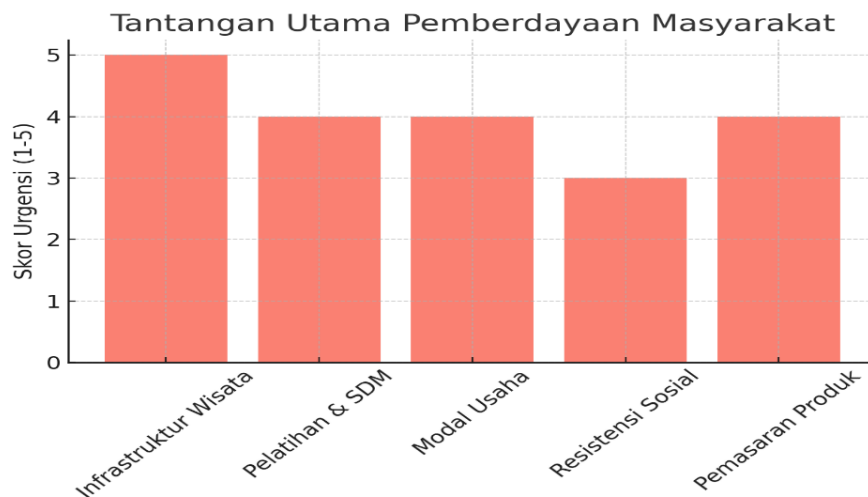


Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 3. Diagram Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Agrowisata Pesisir Desa Liya Togo

Hambatan dan Tantangan dalam Pemberdayaan

Dari hasil wawancara dengan stakeholder terkait kepala desa dan tokoh masyarakat, beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain: (a) Keterbatasan infrastruktur wisata, seperti akses jalan ke lokasi kebun atau kebersihan lingkungan. (b) Kurangnya pelatihan khusus di bidang *hospitality* dan pemasaran digital. dan (c) Keterbatasan modal usaha, khususnya untuk pengemasan produk olahan. Selain itu, terdapat resistensi dari sebagian kecil masyarakat yang menganggap bahwa pariwisata akan mengganggu ketenangan hidup desa. Untuk lebih jelasnya Berikut gambar 4 terkait tantangan utama dalam pemberdayaan Masyarakat di Desa Liya Togo.



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 4. Diagram Tantangan Utama Pemberdayaan Pesisir Desa Liya Togo

"Kami perlu pendampingan yang rutin. Kalau hanya sekali pelatihan, masyarakat susah bergerak sendiri," (Wawancara, Kepala Desa Liya Togo, 28 Oktober 2024). Hambatan ini mempertegas pentingnya kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam membangun kapasitas kelembagaan desa.

Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan diperoleh bahwa strategi yang diusulkan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal dalam agrowisata pesisir di Desa Liya Togo antara lain: (1) Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan: fokus pada pengelolaan *homestay*, interpretasi wisata, dan manajemen kelompok tani-wisata; (2) Pendampingan kelembagaan dan legalitas usaha desa: seperti pembentukan BUMDes wisata atau koperasi produk lokal; (3) Integrasi dengan ekowisata bahari: (4) membuat paket wisata "dari kebun ke laut", misalnya wisata panen kelor dan snorkeling dan (5) Promosi digital berbasis komunitas: melibatkan pemuda desa sebagai agen promosi menggunakan media sosial dan *platform* pariwisata *daring*.

Model ini relevan dengan pendekatan *community based tourism* (Manaf & Hermantoro, 2019), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi juga aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Berikut adalah gambar model strategi pemberdayaan Agrowisata Pesisir Desa Liya Togo, Kabupaten Wakatobi



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 5. Model Strategi Pemberdayaan Agrowisata Pesisir Desa Liya Togo

Model ini menekankan prinsip kolaborasi lintas sektor dan keberpihakan pada masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir Wakatobi. Strategi pemberdayaan agrowisata di Desa Liya Togo disusun melalui pendekatan partisipatif yang menekankan pada penguatan kapasitas lokal, integrasi sektor perikanan, pariwisata dan pertanian, serta kolaborasi multipihak. Gambar 5 diatas menggambarkan alur kerja dari proses identifikasi potensi hingga ke tahap implementasi dan evaluasi secara berkelanjutan.

Proses dimulai dengan pemetaan potensi desa, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun kapasitas sosial masyarakat. Dalam tahap ini, keterlibatan

tokoh adat, petani lokal, perempuan, dan pemuda sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi riil lapangan. Tahap selanjutnya adalah peningkatan kapasitas masyarakat, yang meliputi pelatihan kewirausahaan, teknik budidaya berkelanjutan (seperti pengolahan hasil bawang merah, tanaman kelor dan rumput laut), manajemen pariwisata, serta pelatihan promosi digital. Kegiatan ini difasilitasi melalui kerjasama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan LSM lokal. Kemudian, dilakukan pembentukan kelembagaan lokal, seperti BUMDes wisata, koperasi tani, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan pengelolaan usaha agrowisata secara kolektif. Lembaga ini bertugas menjamin keberlanjutan usaha dan distribusi manfaat yang adil di antara masyarakat.

Strategi ini juga mencakup pengembangan produk agrowisata unggulan, seperti paket wisata edukasi budidaya rumput laut dan bawang merah, pengalaman panen hortikultura, dan wisata kuliner berbasis bahan lokal. Produk-produk ini dikemas dengan narasi budaya lokal, seperti cerita rakyat Liya Togo, untuk meningkatkan daya tarik wisata. Pada tahap akhir, dilakukan monitoring dan evaluasi secara partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan strategi dan memastikan bahwa pendekatan yang dilakukan tetap responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Potensi agrowisata pesisir Desa Liya Togo Kabupaten Wakatobi sangat potensial dikembangkan yaitu sebagai komoditas unggulan yaitu, rumput laut, tanaman kelor, dan hortikultura lokal (bawang merah, umbi lokal, pisang dan pepaya) yang terintegrasi dengan lahan kering pesisir; 2) Partisipasi masyarakat lokal menunjukkan tren positif, terutama di kalangan perempuan dan pemuda yang aktif dalam proses budidaya rumput laut dan bawang merah serta pengolahan produk lokal yaitu kripik rumput laut, kasoami, dan teh daun kelor; 3) Hambatan dan tantangan utama yang dihadapi dalam agrowisata pesisir di Desa Liya Togo antara lain: (a) Keterbatasan infrastruktur wisata, seperti akses jalan ke lokasi kebun atau kebersihan lingkungan. (b) Kurangnya pelatihan khusus di bidang *hospitality* dan pemasaran digital dan (c) Keterbatasan modal usaha, khususnya untuk pengemasan produk olahan; 4) Strategi pemberdayaan agrowisata di Desa Liya Togo disusun melalui pendekatan partisipatif yang menekankan pada penguatan kapasitas lokal, integrasi sektor perikanan, pariwisata dan pertanian, serta kolaborasi multipihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Liya Togo, masyarakat, khususnya kelompok perempuan dan pemuda, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak kecamatan dan instansi terkait atas dukungan data dan informasi. Peneliti juga berterima kasih kepada universitas atas dukungan fasilitas penelitian. Semoga

hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan agrowisata pesisir berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Liya Togo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., & Lestari, N. (2021). Potensi agrowisata pesisir dalam pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Ekowisata Tropis*, 6(2), 45–59.
- Barbieri, C. (2013). Assessing the sustainability of agritourism in the US: A comparison between agritourism and other farm entrepreneurial ventures. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(2), 252–270. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.685174>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiarti, S. D. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Damayanti, D., M.S. Soeaidy, dan H. Ribawanto. (2020). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3: 464- 470.
- Fatimah, S., Hidayat, R., & Nasution, M. (2022). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata terpadu. *Jurnal Pariwisata Nusantara*.
- Firdaus, M., & Widiyanto, I. (2020). Community-based agritourism: Model pengembangan wisata berbasis pertanian lokal. *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Garuda Ristekbrin. (2024). Pencarian kata kunci “agrowisata pesisir” dan “pemberdayaan masyarakat di Wakatobi.” Diakses melalui <https://garuda.kemdikbud.go.id> pada Mei 2024.
- Google Scholar. (2024). Keyword search result for “community-based coastal agro-tourism in Indonesia.” Diakses pada Mei 2024, <https://scholar.google.com>.
- Hamzah, H., Hasanuddin, H., & Kurniawati, I. (2022). Integrasi agrowisata dan ekowisata bahari dalam pengembangan desa wisata terpadu. *Marine Tourism Journal*, 10(1), 70–85.
- Harini, R., Sugandini, D., & Muslim, S. (2022). Community empowerment through agro-tourism development in rural areas. *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.xxxx/jsed.v5i1>.
- Ireine, G.P., C.T. Grace, dan A.J. Rumagit. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*, Volume 13 (2A): 21 – 34.
- Jafaruddin, N., T.I. Noor, dan T. Karyani. (2020). Pengembangan Agrowisata Kopi Berbasis Masyarakat (CBT) di Kawasan Gunung Galunggung,

- Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* Volume 6 (2): 996 – 1005.
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: The evolution of practice and research approaches – towards a new generation of sustainable rural tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1036918>
- Manaf, A., & Hermantoro, H. (2019). Community-based tourism: Tantangan dan peluang di wilayah pesisir Indonesia. *Tourism and Local Development*, 5(3), 20–33.
- Mentari, A., N. Kosmaryandi, dan S. Amanah. (2020). Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Media Konservasi* Volume 25 (1): 1- 9.
- Nurani, R. I., Roessali, W., & Ekowati, T. (2020). Strategi pengembangan agrowisata Jollong di Kabupaten Pati. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 80–91.
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. (2018). Strategi pengembangan agrowisata dalam mendukung pembangunan pertanian - Studi kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165–184.
- Rahmadani, N., et al. (2021). Pembangunan wisata berkelanjutan di kawasan pesisir: Studi kasus desa wisata di Sulawesi Tenggara. *Marine Tourism Journal*.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>.
- Salim, H., & Priyono, B. (2020). Model pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 12–24.
- Saputra, G.B., Muksin, dan M. Muspita. (2018). Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Volume 2 (4): 325-331
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Harlow: Pearson Education.
- Swastika, I. P. D., Budhi, M. K. S. dan Dewi, M. H. U. (2017). Analisis pengembangan agrowisata untuk kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Volume 6 (12): 4103 – 4136.
- UNEP & UNWTO. (2019). *Sustainable Coastal Tourism Development: A Guide for Policy Makers*.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2019). *Agrowisata sebagai pariwisata alternatif Indonesia: Solusi masif pengentasan kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianingsih, T., Purnomo, H., & Nugroho, R. A. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v9i2>.

Zimmerman, M. A. (2018). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. *American Journal of Community Psychology*.